

IMPLEMENTASI PELATIHAN LITERASI DAN ETIKA DIGITAL UNTUK MENDORONG PEMANFAATAN TEKNOLOGI SECARA BIJAK DI ERA SOCIETY 5.0

IMPLEMENTATION OF DIGITAL LITERACY AND ETHICS TRAINING TO PROMOTE WISE USE OF TECHNOLOGY IN THE SOCIETY 5.0 ERA

Realizar adillah KR¹, Imam Suyitno², Firman Umar³, Mustari⁴, Hasnawi Haris⁵, Masni^{6*}

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

⁶ Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia

^{6*}masniasiadi@gmail.com

Article History:

Received: September 05th, 2025

Revised: October 10th, 2025

Published: October 15th, 2025

Abstract: *This community engagement program was designed to provide digital literacy and ethical awareness training to community members so they can engage with technology responsibly in the era of Society 5.0. The training framework supports participants in recognizing risks, opportunities, and procedures related to secure and ethical digital practices. The program was conducted through preliminary assessment, interactive workshops, simulation-based practice, and continuous mentoring. Initial findings indicated that participants had limited understanding of account security, privacy management, and evaluation of reliable information. This gap was assessed through a pre-test which served as the basis for determining instructional content. Participants attended sessions on digital literacy concepts, practiced configuring account security features, and analyzed information authenticity before redistributing it online. The post-test results indicated significant improvement in their knowledge, especially in identifying platform security features, avoiding circulation of misleading content, and constructing ethical digital posts. Follow-up mentoring supported participants in applying their new skills in daily online interactions. The program demonstrates behavioral changes where participants shifted from passive users toward more selective and responsible digital citizens. The training provided meaningful benefits by strengthening digital literacy through structured learning and hands-on experiences, enabling participants to manage technology usage more wisely and securely.*

Keywords:

digital literacy

digital ethics

community training

data security

Society 5.0

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan literasi dan etika bagi masyarakat agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab pada era

Society 5.0. Program pelatihan dirancang untuk membantu peserta memahami risiko, peluang, serta tata cara mengelola aktivitas digital secara aman. Pelatihan dilakukan melalui asesmen awal, workshop interaktif, praktik simulatif, dan pendampingan lanjutan. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian peserta belum memahami keamanan akun digital, pengelolaan privasi, serta cara mengidentifikasi informasi kredibel. Kondisi tersebut dipetakan melalui pre-test yang menjadi acuan dalam pemberian materi pelatihan. Selama kegiatan berlangsung peserta mengikuti sesi pemaparan konsep literasi digital, praktik mengatur keamanan akun, serta menganalisis keaslian informasi sebelum membagikan kembali kepada orang lain. Hasil post-test memperlihatkan peningkatan pengetahuan peserta terutama dalam mengenali fitur keamanan digital, menghindari penyebaran informasi meragukan, serta menyusun unggahan berbasis etika bahasa. Pendampingan pascapelatihan membantu peserta menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam aktivitas digital harian. Program ini menggambarkan adanya perubahan perilaku digital peserta dari sekadar sebagai pengguna teknologi menjadi individu yang lebih selektif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Pelatihan memberikan manfaat dalam penguatan literasi digital melalui pembelajaran terstruktur serta pengalaman praktik langsung sehingga peserta mampu memanfaatkan teknologi secara aman dan etis.

Kata Kunci: literasi digital, etika digital, pelatihan masyarakat, keamanan data, Society 5.0

PENDAHULUAN

Perubahan zaman semakin terasa dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi digital kini bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian dari keseharian manusia. Banyak aktivitas belajar, bekerja, berkomunikasi, bahkan berinteraksi sosial memanfaatkan ruang digital. Konsep Society 5.0 merefleksikan kenyataan tersebut dengan memandang teknologi sebagai bagian dari pembangunan masyarakat manusia-sentris yang memadukan kecanggihan digital dan nilai kemanusiaan (Salindri, Zulaeha, & Wagiran, 2024). Dalam konteks ini muncul kebutuhan tidak hanya pada kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, melainkan pada kemampuan menyaring informasi, memahami konten, dan berperilaku secara etis di dunia maya. Kemampuan demikian sering disebut sebagai literasi digital. Literasi digital meliputi kemampuan menavigasi, mengevaluasi, memproduksi, dan menggunakan informasi melalui media digital dengan bijak (Gomez-Galán, 2018). Literasi digital yang kuat memungkinkan seseorang tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai partisipan yang bertanggung jawab. Keterkaitan literasi digital dengan pembentukan karakter dan etika digital telah banyak dikaji. Satu studi menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi jalur penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0 melalui aspek pengetahuan teknologi, keterampilan digital, kesadaran etika bermedia, dan perilaku tanggung jawab dalam lingkungan digital (Sugiarto & Farid, 2024). Literasi digital seperti itu membantu membentuk individu yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga beretika ketika bermedia sosial atau berbagi konten secara daring.

Di Indonesia, fenomena pemanfaatan teknologi digital berlangsung cepat. Banyak orang memiliki akses ke internet dan media sosial. Namun sejumlah riset mengungkap bahwa di antara pengguna masih ditemukan rendahnya pemahaman terhadap etika digital. Dalam salah satu

pengabdian masyarakat, ditemukan bahwa sebagian warga kurang memahami norma dasar “netiket” saat berinteraksi di dunia maya sehingga rentan terjadi cyberbullying, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, atau penyebaran informasi tidak akurat (Windarto, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi tidak selalu diiringi dengan pemahaman nilai dan aturan bermedia. Ada celah yang harus diisi melalui edukasi dan pendampingan. Pelatihan literasi digital dengan pendekatan etika bisa membantu masyarakat tidak hanya pengguna muda, tetapi juga kelompok orang tua, pekerja, pelaku usaha, dan komunitas lain untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Model pengabdian masyarakat yang berfokus pada literasi dan etika digital dapat menjadi kontribusi nyata dari kalangan akademisi. Dengan menghadirkan pelatihan, penyuluhan, dan dialog bersama warga komunitas, kita membuka ruang refleksi: bagaimana mereka ingin berinteraksi di dunia digital, bagaimana menjaga data pribadi, bagaimana menyikapi informasi, serta bagaimana menghormati hak dan kebebasan orang lain. Artikel ini mengusulkan implementasi pelatihan literasi dan etika digital sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan menggunakan bahasa yang manusiawi agar peserta merasa dilibatkan dan bukan sekadar diberi pelajaran teknis. Fokus bukan hanya pada kemampuan operasional, tetapi pada internalisasi nilai-nilai kemanusiaan ketika bermedia digital.

METODE

Pelaksanaan pelatihan literasi dan etika digital menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Langkah awal melibatkan asesmen kebutuhan masyarakat mitra melalui kuesioner dan wawancara sederhana. Kuesioner dirancang untuk mengeksplorasi tingkat akses perangkat digital, frekuensi penggunaan internet, serta persepsi terhadap keamanan data dan etika digital. Wawancara memberi ruang bagi calon peserta untuk mengungkapkan pengalaman mereka dalam dunia digital, kesulitan yang ditemui, dan harapan mereka dari pelatihan. Asesmen ini bertujuan agar materi dan metode pelatihan sesuai dengan kondisi nyata masyarakat. Pendekatan serupa telah dipakai dalam pengabdian masyarakat lain dan terbukti efektif dalam menghasilkan program yang relevan secara sosial (Wijana, 2024)

Kegiatan pelatihan diselenggarakan dalam bentuk workshop interaktif. Pada workshop ini fasilitator memberikan paparan tentang konsep literasi digital serta etika bermedia sosial. Materi termasuk penggunaan teknologi secara aman, tips mengelola privasi, cara menilai kredibilitas informasi, dan norma komunikasi dalam ruang digital. Setelah paparan teori peserta diajak untuk praktik langsung. Misalnya peserta diminta memeriksa sebuah informasi daring, lalu mengevaluasi apakah informasi tersebut layak dipercaya. Selanjutnya peserta mencoba mengatur pengaturan privasi di media sosial mereka atau membuat posting dengan mempertimbangkan etika digital. Metode belajar dengan ceramah ringan diikuti praktik dan simulasi telah dikenal efektif dalam mengembangkan literasi digital bagi kelompok masyarakat muda maupun rentan (Prayogi &

Mohuyula, 2025)

Setelah workshop dilaksanakan fase tindak lanjut berupa pendampingan dan refleksi bersama peserta. Tim pengabdian mengadakan pertemuan berkala untuk membahas pengalaman peserta dalam menggunakan media digital setelah pelatihan. Pertemuan dapat dilakukan tatap muka atau daring sesuai kondisi. Disediakan pula panduan ringkas tentang keamanan digital dan etika bermedia sosial sebagai referensi mandiri. Evaluasi dilakukan melalui kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif berupa pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan dasar literasi digital dan etika bermedia. Metode kualitatif berupa diskusi kelompok terfokus dan observasi partisipatif terhadap perilaku digital komunitas setelah pelatihan. Ragam teknik ini memungkinkan pemantauan perubahan pemahaman dan sikap secara mendalam serta relevan secara kontekstual. Pendekatan ini selaras dengan rekomendasi dalam literatur bahwa literasi digital paling efektif ketika dibarengi dialog, refleksi dan keterlibatan peserta aktif dalam proses belajar-mengajar (Al Ghiffari et al., 2024)

HASIL

Pelaksanaan pelatihan literasi dan etika digital memberi ruang bagi peserta untuk memahami penggunaan perangkat digital berdasarkan kebutuhan mereka sehari-hari. Peserta menunjukkan ketertarikan pada materi tentang privasi digital serta keamanan data. Pada sesi awal peserta mengisi pre-test yang memotret pengetahuan dasar. Hasil pre-test menggambarkan bahwa sebagian peserta belum familiar dengan konsep keamanan akun digital serta ciri informasi kredibel. Data awal tersebut menjadi landasan untuk melihat gambaran perubahan pengetahuan setelah rangkaian pelatihan berlangsung. Suasana kelas berlangsung cair karena peserta diperkenalkan melalui diskusi ringan tentang pengalaman digital mereka di lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun lingkungan sosial.





Gambar 1. Pelaksanaan PKM

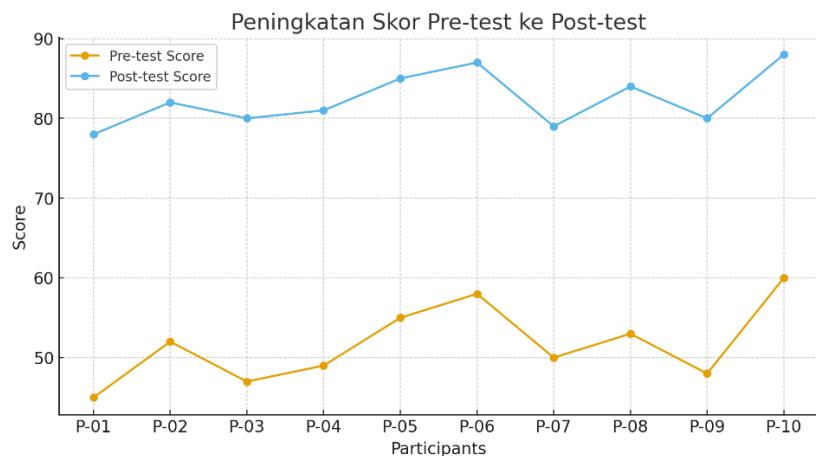
Pada tahap praktik peserta mulai memahami bagaimana sebuah informasi dapat dianalisis sebelum dibagikan kepada orang lain. Peserta melakukan simulasi memeriksa konten informasi kemudian membandingkan dengan sumber resmi yang relevan. Proses ini memberikan pengalaman nyata dalam memilah informasi. Peserta mempraktikkan cara mengatur keamanan akun media sosial, mengaktifkan verifikasi ganda, serta mengidentifikasi fitur keamanan pada platform yang biasa mereka gunakan. Peserta juga mencoba membuat unggahan dengan memperhatikan etika bahasa, kejelasan informasi, dan potensi dampak sosial unggahan tersebut. Dari percobaan ini peserta mulai menyadari bahwa penggunaan teknologi memerlukan kesadaran sosial agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau persebaran informasi yang merugikan.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan Peningkatan Literasi dan Etika Digital

Komponen Penilaian	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan Rata-rata
Pengetahuan dasar literasi digital	51,7	82,4	+30,7
Kesadaran etika digital	50,9	83,2	+32,3
Pengetahuan keamanan akun digital	47,5	86,0	+38,5

Hasil pendampingan lanjutan memperlihatkan bahwa peserta mengimplementasikan sebagian pengetahuan tersebut dalam keseharian. Peserta menyampaikan pengalaman setelah mengikuti pelatihan melalui sesi refleksi yang dilakukan secara berkala. Dalam sesi ini peserta menceritakan perubahan dalam penggunaan media sosial misalnya mengatur pertemanan secara selektif serta membaca konten secara lebih hati-hati sebelum melakukan komentar atau membagikan informasi. Pendampingan juga memfasilitasi pembuatan panduan sederhana yang

kemudian digunakan sebagai bahan rujukan komunitas. Hasil post-test menggambarkan peningkatan pengetahuan peserta. Peserta menunjukkan keterampilan dasar dalam mengelola keamanan akun digital serta mampu mengidentifikasi informasi yang meragukan berdasarkan indikator tertentu. Perkembangan tersebut memberi cerminan bahwa pelatihan membuka ruang proses belajar yang adaptif sesuai dinamika digital yang mereka alami.



Gambar 2. Grafik peningkatan skor individu

PEMBAHASAN

Hasil pelatihan literasi dan etika digital menunjukkan perubahan pemahaman peserta terhadap penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut tampak sejak tahap awal ketika peserta mengisi pre-test sebagai dasar pemetaan kemampuan. Pre-test menunjukkan bahwa sebagian peserta belum memiliki pengetahuan memadai mengenai keamanan akun digital, seperti penggunaan autentikasi ganda, deteksi tautan berbahaya, atau prosedur pengelolaan kata sandi yang aman. Ketidaktahuan ini juga tampak pada kemampuan membedakan informasi kredibel dengan informasi yang bersifat manipulatif serta belum diverifikasi. Kondisi ini memberikan gambaran mengenai kesenjangan pengetahuan yang menjadi rujukan bagi pelaksana kegiatan dalam menentukan kedalaman materi pelatihan. Pelaksanaan pelatihan melalui strategi paparan, praktik langsung, dan diskusi reflektif memungkinkan peserta merasakan proses belajar yang sesuai dengan konteks penggunaan teknologi yang mereka hadapi. Peserta memperoleh kesempatan melihat contoh informasi digital dari ruang sosial mereka sendiri kemudian mengujinya kembali dengan indikator kredibilitas yang diperkenalkan dalam pelatihan. Pada proses ini peserta mulai dapat menilai relevansi sumber informasi, mengenali struktur bahasa yang memuat unsur manipulatif, serta memeriksa kembali keaslian akun penyebar informasi. Praktik-praktik tersebut tidak sekadar mengarahkan peserta pada pengetahuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dalam menyampaikan atau membagikan informasi kepada orang lain.

Peningkatan pemahaman peserta tergambar secara kuantitatif melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test. Tabel hasil pengukuran menunjukkan bahwa setiap peserta mengalami kenaikan skor. Peserta yang sebelumnya berada pada rentang skor rendah mampu mencapai skor yang lebih tinggi pada post-test setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Peserta dengan nilai awal pada kisaran 45 hingga 55, misalnya, mengalami peningkatan hingga mencapai angka antara 78 dan 85 setelah mengikuti keseluruhan rangkaian kegiatan. Rata-rata peningkatan skor memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya memahami langkah penggunaan fitur keamanan, tetapi juga menerapkannya pada akun pribadi. Peningkatan skor tersebut menjadi gambaran bahwa pelatihan tidak berhenti pada pemberian materi, tetapi benar-benar diinternalisasi dalam pengalaman peserta. Proses pendampingan lanjutan memberi ruang bagi peserta untuk memperluas pemahaman yang diperoleh dari pelatihan. Peserta mulai bercerita tentang perubahan perilaku digital, seperti mengatur pertemanan secara lebih selektif dan menggunakan bahasa yang tidak menimbulkan interpretasi negatif saat berinteraksi di media sosial. Pendampingan juga memfasilitasi pemanfaatan panduan ringkas yang kemudian dijadikan rujukan ketika peserta menghadapi situasi baru dalam penggunaan teknologi digital. Pada tahap ini peserta tidak lagi memandang teknologi sebagai ruang bebas tanpa risiko, tetapi mulai memahami bahwa aktivitas digital memiliki konsekuensi sosial dan moral. Mereka mulai memilih informasi berdasarkan ukuran kredibilitas dan kecermatan sehingga risiko penyebaran misinformasi dapat diminimalkan.

Perubahan-perubahan tersebut memberi gambaran bahwa pelatihan literasi dan etika digital tidak sekadar berfokus pada aspek teknis penggunaan perangkat, tetapi juga membangun kesadaran reflektif. Kesadaran ini tampak ketika peserta menganalisis kembali ungahan yang akan dibuat kemudian mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain. Keberhasilan pembelajaran ini muncul karena peserta terlibat aktif dalam proses mengolah pengalaman digital pribadi menjadi pengetahuan baru. Selain itu suasana diskusi juga memberi ruang bagi peserta untuk saling berbagi pengalaman sehingga pembelajaran bersifat kolektif. Peningkatan skor individu pada tabel pengukuran menjadi indikator yang menggambarkan akumulasi proses kognitif, afektif, dan praktis yang terjadi selama pelatihan berlangsung.

Pelatihan ini memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan perilaku digital peserta. Dampak tersebut tampak melalui kemampuan teknis peserta mengelola akun digital dengan aman serta melalui cara mereka berinteraksi dengan orang lain dalam ruang digital. Peningkatan pengetahuan berdasarkan capaian post-test memperlihatkan bahwa pelatihan menjadi sarana pembentuk kesadaran kritis terhadap teknologi. Peserta mulai menempatkan etika komunikasi sebagai bagian dari keamanan digital sehingga teknologi tidak sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi menjadi ruang yang dipandang perlu diarahkan pada praktik yang bertanggung jawab. Dengan demikian pembahasan ini memperlihatkan bahwa pelatihan memberi pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi masyarakat pengguna teknologi digital dalam konteks kehidupan sosial yang semakin terhubung secara virtual.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan literasi dan etika digital dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menggunakan teknologi secara lebih bertanggung jawab. Peserta yang pada awal kegiatan menunjukkan keterbatasan dalam mengenali keamanan akun digital dan kredibilitas informasi, pada akhir kegiatan mampu menunjukkan perubahan melalui penerapan pengetahuan yang diperoleh. Pelatihan memberi pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif melalui praktik evaluasi informasi, pengelolaan fitur keamanan akun, serta penyusunan konten digital dengan mempertimbangkan dampak sosial. Proses pendampingan lanjutan memperkuat hasil pelatihan karena peserta diberi kesempatan memperluas pengalaman yang diperoleh selama kegiatan. Mereka mulai menunjukkan perubahan perilaku digital dalam keseharian, seperti penggunaan bahasa yang lebih santun, pemilihan sumber informasi secara selektif, serta penerapan fitur keamanan pada media digital yang digunakan. Keberadaan panduan ringkas hasil pelatihan memberi sarana rujukan ketika peserta menghadapi dilema atau situasi baru dalam aktivitas digital.

Rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa literasi dan etika digital tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi merupakan proses pembentukan kesadaran berpikir yang mempertimbangkan aspek keamanan, nilai sosial, dan tanggung jawab dalam ruang digital. Hasil post-test dan refleksi peserta menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis praktik, pengalaman personal, dan pendampingan sistematis dapat menjadi pendekatan yang efektif. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini menumbuhkan sikap kehati-hatian serta kecermatan dalam mengakses dan membagikan informasi. Hal tersebut menjadi landasan bagi masyarakat agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak di tengah tuntutan kehidupan pada era Society 5.0 yang menekankan peran teknologi sebagai bagian dari kesejahteraan sosial.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema *“Implementasi Pelatihan Literasi dan Etika Digital untuk Mendorong Pemanfaatan Teknologi secara Bijak di Era Society 5.0”* dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Tim pelaksana menyampaikan apresiasi kepada pimpinan fakultas dan program studi yang telah memberikan persetujuan serta dukungan fasilitas selama kegiatan berlangsung, serta kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memfasilitasi proses administrasi dan supervisi kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada komunitas sasaran pelatihan atas partisipasi aktif, antusiasme, serta umpan balik yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penghargaan diberikan kepada para narasumber dan instruktur yang telah menyajikan materi pelatihan mengenai literasi dan etika digital secara informatif dan aplikatif. Terakhir, tim pelaksana juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan moral, material, serta kontribusi lainnya sehingga kegiatan ini berjalan

dengan lancar dan memberikan manfaat yang optimal bagi peserta.

DAFTAR REFERENSI

- Al Ghiffari, R., Mulyawan, A., & Yunas, I. (2024). Penguatan kesadaran etika bermedia pada kelompok masyarakat melalui dialog reflektif. *Jurnal Pengabdian Teknologi dan Humaniora*, 6(2), 55–67.
- Gomez-Galán, J. (2018). Media Education as Theoretical and Practical Paradigm for Digital Literacy: An Interdisciplinary Analysis. *arXiv*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/xyz>
- Prayogi, A. A., & Mohuyula, H. (2025). Model pelatihan literasi digital berbasis praktik untuk komunitas pemula. *Jurnal Pengabdian UMGO*, 4(1), 12–23.
- Salindri, L., Zulaeha, I., & Wagiran, W. (2024). Pembelajaran Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Digital pada Era Society 5.0. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.31002/ijel.v8i1.1250>
- Sugiarto, & Farid, A. (2024). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Wijana, D. (2024). Analisis kebutuhan berbasis komunitas dalam program penguatan literasi digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengabdian*, 5(3), 88–97.
- Windarto. (2024). Literasi Digital dalam Etika Bermedia Sosial yang Berbudi Luhur bagi Warga Krendang, Tambora, Jakarta Barat. *Sebatik*, 27(1). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2266>